

**PERBANDINGAN UNSUR INTRINSIK DUA CERPEN YANG
TERKANDUNG DALAM KUMPULAN CERPEN *PERASAAN IBU*
KARYA K. USMAN**

SRI WAHYUNI
Sris220 @ yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Untuk Mendeskripsikan Unsur Intrinsik Pada Cerpen *Perasaan Ibu* (PI) dan *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) Dalam Kumpulan Cerpen *Perasaan Ibu* karya K.Usman! (2) Untuk Mendeskripsikan Perbandingan Unsur Intrinsiks Cerpen *Perasaan Ibu* (PI) dan *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) Dalam Kumpulan Cerpen *Perasaan Ibu* karya K. Usman!

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca telaah isi dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat . Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan intertekstual.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa *Pertama*, cerpen karya K.Usman yang berjudul *Perasaan Ibu* (PI) dan *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) sama-sama memiliki tema pokok *Perasaan Ibu*. *Kedua*, alur yang terdapat kedua cerpen adalah alur maju.*Ketiga*, Pada latar cerpen, cerpen *Perasaan Ibu* (PI) hanya bergelut pada sekitaran rumah Ibu Mulia sedangkan pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) penggunaan latar yang digunakan sangatlah bervariasi. *Keempat*, tokoh yang terdapat pada cerpen *Perasaan Ibu* sangatlah sedikit dibandingkan cerpen *Kapal Kecil Buat Amin*. *Kelima*, sudut pandang yang digunakan pada cerpen *Perasaan Ibu* yaitu menggunakan sudut pandang persona ketiga (dia).Penggunaan sudut pandang dalam cerpen *perasaan Ibu* tersebut memberikan kesan seakan-akan cerita ini lebih mirip dengan pengalaman pribadi seorang ibu dan sudut pandang pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* menggunakan sudut pandang persona pertama (aku) yang dimana pengarang seolah-olah berada dalam cerita. *Keenam*, amanat pada kedua cerpen karya K. Usman *Perasaan Ibu* (PI) dan *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) yaitu keduanya sama-sama menyatakan betapa besar dan berharganya perasaan kasih sayang ibu bagi seorang anak. *Ketujuh*, penggunaan gaya bahasa pada kedua cerpen yaitu menggunakan gaya bahasa pertentangan dan gaya bahasa perbandingan. Pada cerpen *Perasaan Ibu* penggunaan gaya bahasa pertentangan yaitu majas hiperbola. Dan pada gaya bahasa perbandingan perasaan ibu menggunakan majas Asosiasi. Sedangkan pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) pengarang menggunakan gaya bahasa perbandingan yaitu majas personifikasi dan pada gaya bahasa pertentangan yaitu majas hiperbola.

Kata Kunci: Perbandingan, Intrinsik, Cerpen

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Karya sastra merupakan bagian dari seni yang mengandung unsur kehidupan yang menimbulkan rasa senang, nikmat dan terharu, sehingga menarik perhatian dan menyegarkan penikmatnya, selain itu karya sastra merupakan salah satu cara mengungkapkan gagasan, ide dan pikiran dengan gambaran pengalaman

Cerpen sebagai salah satu produk karya sastra memiliki peranan penting dalam membentuk manusia yang memiliki semangat juang, kepribadian, berbudaya berwatak. Sebagai karya seni yang memiliki dua unsur pokok yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Berbicara masalah sastra tidak akan ada habisnya selama peradaban manusia tetap berlangsung. Karya sastra tidak pernah terlepas dari manusia itu sendiri sebagai pencipta. Penelitian ini akan memaparkan deskripsi perbandingan unsur intrinsik dua cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perasaan Ibu* karya K. Usman. Perbandingan atau membandingkan karya sastra dilakukan dengan disiplin ilmu, yakni sastra bandingan. membandingkan dua karya sastra atau lebih menjadi objek kajian sastra bandingan. Di dalam Kumpulan cerpen *Perasaan Ibu* terdapat 11 judul cerpen. Peneliti mengambil cerpen *Perasaan Ibu* karena cerpen *Perasaan Ibu* adalah cerpen utama dalam kumpulan cerpen *Perasaan Ibu* karya K.Usman dan peneliti mencari kemiripan di antara 11 judul cerpen lainnya dan yang paling mendekati adalah cerpen *Kapal Kecil Buat Amin*. Peneliti ini difokuskan pada unsur intrinsik antara kedua karya sastra/cerpen yang berjudul *Perasaan Ibu* (PI) dan *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perasaan Ibu* karya K. Usman. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam karya sastra tersebut. Kegiatan pengkajian sastra banding ini menggunakan teori intertekstual. Teori intertekstual digunakan untuk melihat teks dari kedua karya sastra tersebut.

Cerpen *Perasaan Ibu* (PI) dan *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perasaan Ibu* (PI) karya K.Usman akan dibandingkan dengan melihat unsur-unsur intrinsik secara keseluruhan. Kegiatan perbandingan karya sastra, yakni cerpen *Perasaan Ibu* (PI) dan *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA), pada hakikatnya untuk melihat persamaan dan perbedaan antar karya sastra yang pada akhirnya berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat pembaca mengenai karya sastra sebagai hasil pemikiran manusia. Kajian perbandingan ini menggunakan teori intertekstual.

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Unsur Intrinsik Cerpen *Perasaan Ibu* (PI) dan *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) Dalam Kumpulan Cerpen *Perasaan Ibu* Karya K. Usman?

2. Bagaimanakah Perbandingan Unsur Intrinsik Cerpen *Perasaan Ibu* (PI) dan *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) Dalam Kumpulan Cerpen *Perasaan Ibu* Karya K. Usman ?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mendeskripsikan Unsur Intrinsik Pada Cerpen *Perasaan Ibu* (PI) dan *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) Dalam Kumpulan Cerpen *Perasaan Ibu* Karya K. Usman.
2. Untuk Mendeskripsikan Perbandingan Unsur Intrinsik Cerpen *Perasaan Ibu* (PI) dan *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) Dalam Kumpulan Cerpen *Perasaan Ibu* Karya K. Usman.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan maka yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu sastra sebagai bahan referensi dalam penelitian serupa.
- b. Sebagai bahan masukan untuk memudahkan para pembaca dalam memahami unsur-unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen *Perasaan Ibu* karya K. Usman.

Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu khasanah bacaan yang berharga bagi peningkatan mutu apresiasi sastra di kalangan penikmat/pembaca sastra pada umumnya dan kalangan siswa dan mahasiswa yang belajar sastra pada khususnya.
- b. Dapat menumbuhkan kreatifitas Guru Bahasa Indonesia untuk menulis cerpen atau novel.

Batasan Operasional

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam penelitian ini, maka dapat diuraikan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Cerpen adalah salah satu bentuk karya sastra yang isinya relatif panjang, dan di dalamnya terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh naluri pembaca yang dapat dikategorikan sebagai buah karya sastra itu.
2. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam karya sastra tersebut. Dan adapun unsur intrinsik pada sebuah karya sastra adalah Tema, alur, latar, penokohan,, sudut pandang dan amanat.
3. Teori Intertekstual adalah teori sastra yang berusaha mencari hubungan interaksi antara teks sastra yang satu dengan teks sastra yang lain.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Sastra

Secara etimologi, kata *sastra* yang ada dan berkembang pada masyarakat Indonesia berasal dari bahasa Sansakerta, *Sastra*. Kata *sastra* dibentuk dari akar kata *sas-* dan *tra*. Akar kata *sas-* menunjukkan arti mengarahkan, mengajar,

memberi petunjuk atau instruksi dan akar kata *-tra* menunjukkan arti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau buku pengajaran. Pengertian ini bisa dihubungkan dengan pengertian kata *kamasastra* dan *silpasastra* dalam bahasa Sansakerta. *Kamasastra* adalah buku petunjuk mengenai seni bercinta, dan *silpasastra* merupakan buku petunjuk arsitektur (Samsudin, 2016: 1).

Secara *leksikal*, sastra diartikan sebagai (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari). Selain kata sastra, dalam KBBI juga ada kata *susastra* (tambah awal *su-* dari bahasa Sansakerta yang artinya baik atau indah) yang mengandung arti *karya Sastra yang isi dan bentuknya sangat serius, berupa ungkapan pengalaman jiwa manusia yang ditimba dari kehidupan kemudian direka dan disusun dengan bahasa yang indah sebagai sarannya sehingga mencapai syarat estetika yang tinggi* (Samsudin, 2015: 2).

Sastra pada hakekatnya indah, menghibur, dan bermanfaat. *Indah* bila suatu karya memiliki salah satu dari tiga unsur keindahan, yaitu: baik, benar, dan suci. *Baik* bila karya tidak bertentangan dengan nilai etis dan moral tertentu. *Benar* bila karya tidak bertentangan dengan undang-undang dan hukum yang berlaku. *Suci* bila sastra tidak bertentangan dengan nilai pengabdian dan penghambaan kepada Tuhan. *Menghibur* bila suatu karya mampu membawa, membangkitkan pikiran dan angan penulis, pendengar, dan pembaca memasuki alam baru, dunia yang serba indah dan tanpa batas. *Bermanfaat* bila suatu karya memberi pengetahuan, petunjuk dan nilai tertentu kepada penulis, pendengar, dan pembaca. Bila karya mengandung ketiga unsur (indah, menghibur, dan bermanfaat) di atas, maka karya tersebut adalah sastra.

Fungsi dan Nilai Karya Sastra

Fungsi Karya Sastra

Secara umum fungsi sastra dapat digolongkan dalam lima golongan besar.

1. Fungsi rekreatif, yaitu memberikan rasa senang, gembira, serta menghibur.
2. Fungsi didaktif, yaitu mendidik para pembaca karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada didalamnya.
3. Fungsi estetis, yaitu memberikan nilai-nilai keindahan.
4. Fungsi moralitas, mengandung nilai moral yang tinggi sehingga para pembaca dapat mengetahui moral yang baik dan buruk.
5. Fungsi religius, mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi para pembacanya. (Kosasih, 2012: 1)

Nilai Karya Sastra

Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra yaitu :

1. Nilai-nilai budaya, yaitu nilai yang berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia.
2. Nilai-nilai sosial, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan tata laku hubungan antar sesama manusia (kemasyarakatan).
3. Nilai-nilai moral, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya. (Kosasih, 2012: 3).

Pengertian Cerpen

Cerpen sebagai bentuk sastra yang mengandung makna kata “pendek”, sering didefinisikan sebagai karya yang dibuat dalam waktu yang singkat, dan

dapat dibaca dalam beberapa menit saja sebagai perintang-perintang waktu. Budi Darma (dalam Wicaksono, 2013: 125)

Satu yang terpenting, cerita pendek haruslah berbentuk padat. Jumlah kata dalam cerpen haruslah lebih sedikit ketimbang jumlah kata dalam novel. Setiap bab dalam novel menjelaskan unturnya satu demi satu. Sebaliknya, dalam cerpen, pengarang menciptakan karakter-karakter, semesta mereka, dan tindakan-tindakannya sekaligus, secara bersamaan. Sebagai kosenkuensinya, bagian-bagian awal dari sebuah cerpen harus lebih padat dari pada novel. (Stanton 2007: 76).

Selain itu, cerpen adalah salah satu bentuk karya sastra yang isinya relatif panjang, dan di dalamnya terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh naluri pembaca yang dapat dikategorikan sebagai buah karya sastra itu.

Ciri-ciri Cerpen

Masih banyak orang belum mengetahui ciri-ciri sebuah cerita pendek. Mengenai hal tersebut, di bawah ini penulis kemukakan ciri-ciri cerita pendek menurut pendapat Sumarjo dan Saini sebagai berikut:

- Bersifat rekaan (mengarang/ cerita hasil hayalan pengarang)
- Bersifat naratif (bersifat narasi, bersifat menguraikan kejadian) dan
- Memiliki kesan tunggal (sesuatu yang membekas dalam ingatan).

Pendapat lain mengenai ciri-ciri cerita pendek di kemukakan pula oleh Lubis dalam Tarigan sebagai berikut:

- Cerita Pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- Cerita pendek harus mempunyai seorang yang menjadi pelaku atau tokoh utama.
- Cerita pendek harus satu efek atau kesan yang menarik.

Jenis-jenis Cerpen

a. Jenis cerpen berdasarkan jumlah katanya

Berdasarkan jumlah katanya, cerpen dipatok sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi dengan jumlah kata berkisar antara 750-10.000 kata. Berdasarkan jumlah katanya, cerpen dapat dibedakan menjadi 3 tipe, yakni:

1. Cerpen mini (flash), cerpen dengan jumlah kata antara 750-1.000 buah.
2. Cerpen yang ideal, cerpen dengan jumlah kata antara 3.000-4000 buah.
3. Cerpen panjang, cerpen yang jumlah katanya mencapai angka 10.000 buah.

b. Jenis cerpen berdasarkan teknik mengarangnya 1) Cerpen sempurna (well

made short-story), cerpen yang terfokus pada satu tema dengan plot yang sangat jelas, dan ending yang mudah dipahami. Cerpen jenis ini pada umumnya bersifat konvensional dan berdasar pada realitas (fakta). Cerpen jenis ini biasanya enak dibaca dan mudah dipahami isinya. Pembaca awam bisa membacanya dalam tempo kurang dari satu jam. 2.) Cerpen tak utuh (slice of life short-story), cerpen yang tidak terfokus pada satu tema (temanya terpencar-pencar), plot (alur) tidak terstruktur, dan kadang-kadang dibuat mengambang oleh cerpenisnya. Cerpen jenis ini pada umumnya bersifat kontemporer, dan ditulis berdasarkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang orisinal, sehingga lazim disebut sebagai cerpen ide

(cerpen gagasan). Cerpen jenis ini sulit sekali dipahami oleh para pembaca awam sastra, harus dibaca berulang kali baru dapat dipahami sebagaimana mestinya.

Unsur-unsur Cerpen

Secara garis besar unsur-unsur cerpen dapat di kelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur sebuah cerpen adalah unsur-unsur yang membangun sebuah cerpen dari dalam atau yang secara langsung turut serta membangun sebuah cerita. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra yang turut mempengaruhi kehidupan karya sastra. Misalnya faktor sosial, politik, agama, budaya dan tata nilai yang di anut oleh masyarakat.

Unsur-Unsur Intrinsik Pada Cerita Pendek.

Tema

Menurut Musfeptial (2006: 8) tema adalah sesuatu yang mendasari sebuah karya sastra. Semi (dalam Musfeptial, 2006: 8) menjelaskan bahwa tema adalah gagasan sentral yang menjadi dasar terbentuknya suatu karya sastra. Gagasan itu mengandung pokok pikiran atau pokok persoalan yang begitu kuat dalam jiwa pengarang. Sehingga seorang pengarang dalam menciptakan sebuah karya tidak hanya sekedar menerangkan ide tau gagasannya, tetapi juga ingin menyampaikan pandangan hidupnya tentang fenomena kehidupannya yang dilihat ataupun yang dirasakannya. Menurut Yusuf tema adalah gagasan utama sebuah karya sastra, baik gagasan yang terlihat dari penggunaan bahasa dan pesan-pesan langsung dari pengarang, maupun gagasan yang tersirat yang hanya dapat diungkap dari penelaahan yang cermat. (Samsudin, 2015: 25-26)

Alur (plot)

Plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita itu berakhir (bukan selesai, sebab banyak cerpen, juga novel, yang jelas, penyelesaian diserahkan kepada interpretasi pembaca). Urutan peristiwa dapat dimulai dari mana saja. Misalnya dari konflik yang telah meningkat, tidak harus bermula dari tahap pengenalan (para) tokoh atau latar. Kalaupun ada unsur pengenalan tokoh dan latar biasanya tidak berkepanjangan. Karena cerpen berplot tunggal, konflik yang dibangun dan klimaks yang akan diperoleh pun, biasanya tunggal pula. (Nurgiyantoro, 2013: 14). Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Secara garis besar alur dibagi menjadi tiga, yaitu awal, tengah, dan akhir. Sayuti (dalam Wiyatmi, 2009: 36). Menurut Stanton secara umum alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang berhubungan secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak hanya terbatas pada hal-hal yang fisik saja, seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel dalam dirinya. Menurut Brook alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi. Istilah lain yang sama artinya dengan alur atau plot adalah trap atau dramatik konflik. Alur atau

plot dalam fiksi secara prinsip harus bergerak dari satu permulaan, pertengahan, dan akhir.

Ada berbagai pendapat tentang tahapan-tahapan peristiwa dalam suatu cerita. Aminudin, membedakan tahapan-tahapan peristiwa atas pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, leraian, dan selesaian.

- a. Pengenalan adalah tahap peristiwa dalam suatu cerita yang memperkenalkan tokoh-tokoh atau latar cerita. Yang dikenalkan dari tokoh ini misalnya, nama, asal, ciri fisik, dan sifatnya.
- b. Konflik atau tikaian adalah keterangan atau pertentangan antara dua kepentingan atau dua kekuatan didalam cerita. Pertentangan ini bisa terjadi dalam diri satu tokoh, antara dua tokoh, antar tokoh dengan masyarakat atau lingkungannya, antara tokoh dengan alam, serta antara tokoh dengan Tuhan. Ada konflik lahir dan ada konflik batin.
- c. Komplikasi atau rumitan adalah bagian tengah alur cerita yang mengembangkan tikaian. Konflik yang terjadi semakin tajam karena berbagai sebab dan berbagai kepentingan yang berbeda dari setiap tokoh.
- d. Klimaks adalah bagian alur cerita yang melukiskan puncak ketegangan terutama dipandang dari segi tanggapan emosional pembaca. Klimaks merupakan puncak rumitan yang diikuti oleh krisis atau timbal balik.
- e. Leraian adalah bagian struktur alur sesudah tercapai klimaks. Pada tahap ini peristiwa-peristiwa yang terjadi menunjukkan perkembangan lakuan ke arah selesaian.
- f. Selesaian adalah tahap akhir suatu cerita. Dalam tahap ini semua masalah dapat diuraikan, kesalahpahaman dijelaskan, rahasia dibuka. Ada dua macam selesaian: tertutup dan terbuka. Selesaian tertutup adalah bentuk penyelesaian cerita yang diberikan oleh sastrawan. Selesaian terbuka adalah bentuk penyelesaian cerita yang diserahkan kepada pembaca.

Latar (Setting)

Pelukisan latar pada cerpen tidak memerlukan detail-detail khusus keadaan latar, misalnya yang menyangkut keadaan tempat dan sosial. Cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja, atau bahkan hanya secara implisit, asal telah mampu memberikan gambaran dan suasana tertentu yang dimaksudkan. (Nurgiyantoro, 2013: 16).

Menurut Kosasih (2012: 38) latar merupakan tempat dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita ataupun pada karakter tokoh. Sehingga setiap peristiwa maupun para pelaku yang ditampilkan dalam cerita seakan-akan ada dan benar-benar terjadi. Latar meliputi tempat, waktu, suasana, dan budaya yang melingkupi cerita. Latar bisa faktual maupun imajiner.

Penokohan

Penokohan adalah suatu cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter/perwatakan para pelaku dalam cerita. Untuk menggambarkan karakter tokoh, pengarang bisa menempuh: (a) tehnik analitik, yakni dengan menceritakan perwatakan tokoh secara langsung, (b) penggambaran fisik atau perilaku tokoh, (c) penggambaran lingkungan kehidupan tokoh, (d)

penggambaran tata kebahasaan tokoh, dan (e) pengungkapan jalan cerita tokoh. (Kosasih, 2012: 36). Sejalan dengan pendapat Kosasih, Aminudin (dalam Siswanto, 2008: 145) ada beberapa cara memahami watak tokoh. Cara itu adalah melalui (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat tokoh lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain memberikan reaksi terhadapnya, (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lain.

Pada umumnya, jenis perwatakan pada karya sastra pada umumnya ada dua macam Montague & Henshaw, Foster, Abrams (dalam Sukada, 2013: 71-72)

a. Perwatakan datar

Masing-masing tokoh dilukiskan hanya dengan satu sudut, selamanya baik-baik saja, atau sebaliknya, selamanya buruk-buruk saja.

b. Perwatakan bulat

Perwatakan yang melukiskan seseorang tokoh secara kompleks dari berbagai macam dimensi.

Sudut Pandang (Point Of View).

Sudut pandang adalah tempat sastrawan memandang ceritanya. Dari tempat itulah sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat dan waktu dengan gayanya sendiri. Harry Shaw menyatakan titik pandang terdiri atas (1) sudut pandang fisik, yaitu posisi dalam waktu dan ruang yang digunakan pengarang dalam pendekatan materi cerita, (2) sudut pandang mental, yaitu perasaan dan sikap perasaan terhadap masalah dalam cerita, dan (3) sudut pandang pribadi, yaitu hubungan yang dipilih pengarang dalam membawa cerita; sebagai orang pertama, kedua, atau ketiga. Sudut pandang pribadi dibagi atas (a) pengarang menggunakan sudut pandang tokoh, (b) pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, (c) pengarang menggunakan sudut pandang yang impersonal: ia sama sekali berdiri diluar cerita. (Siswanto, 2008: 151- 152)

Menurut James L. Potter (dalam Sukada, 2013: 93) banyaknya sudut pandang yang berbeda-beda, merupakan sebuah variasi atau kombinasi dari beberapa tipe dasar. Hampir semua cerita ditulis dalam salah satu dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang orang pertama, atau sudut pandang orang ketiga.

Nurgiyantoro membedakan sudut pandang menjadi tiga, yaitu:

1. sudut pandang persona ketiga: “dia”, yaitu pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “dia”. Sudut pandang ini dapat dibagi lagi menjadi dua, yaitu “dia” mahatahu dan “dia” terbatas (“dia” pengamat). Posisi narator, dalam hal ini berada di luar cerita. Dalam menampilkan tokoh-tokoh ceritanya, yaitu dengan menyebutkan nama, atau kata gantinya.
2. Sudut pandang persona pertama: “Aku”, yaitu pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama, gaya “Aku”. Posisi narator adalah ikut terlibat dalam cerita, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri,

mengisahkan peristiwa dan tindakan yang diketahui, didengar, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap tokoh lain kepada pembaca.

3. Sudut pandang campuran, yaitu sudut pandang lebih dari satu teknik. Pengarang dapat berganti-ganti dari teknik yang satu ke teknik yang lain untuk sebuah cerita yang dituliskannya.

Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan, karena itu, amanat selalu berhubungan dengan tema cerita itu. Misalnya tema suatu cerita tentang hidup bertetangga, maka cerita amanat tersebut tidak akan jauh dari tema tersebut. (Kosasih, 2012: 41). Menurut Siswanto (2008: 162) amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar, didalam karya sastra moderen pada saat ini amanat biasanya tersirat dan didalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat.

Gaya Bahasa

Istilah gaya bahasa berasal dari bahasa latin, *stiles* yang mempunyai arti suatu alat untuk menulis diatas kertas (yang telah dilapisi) lilin. Orang yang dapat memainkan alat ini dengan tepat dan tajam, akan menghasilkan sesuatu sesuatu yang jernih, impresi tajam yang dianggap patut untuk dipuji.

Soepomo Poedjosoedarno membicarakan gaya bahasa sebagai salah satu variasi bahasa, yaitu termaksud ragam, yang ditandai oleh “suasana indah”. Slatmuljana memberikan batasan gaya yaitu *gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang tumbuh atau yang hidup dalam hati penulis, dan yang sengaja ataupun tidak sengaja menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.*

Selain itu, Gaya bahasa adalah cara bagaimana pengarang menguraikan cerita yang dibuatnya, atau definisi dari gaya bahasa yaitu cara bagaimana pengarang cerita mengungkapkan isi pemikirannya lewat bahasa-bahasa yang khas dalam uraian ceritanya sehingga dapat menimbulkan kesan tertentu. Gaya bahasa dapat dibagi menjadi empat yaitu:

1. Gaya Bahasa Pertentangan yaitu Hiperbola, Litotes, paradoks, dan Antitesis.
2. Gaya Bahasa Sindiran yaitu Ironi atau sindiran halus, Sinisme, dan Sarkasme
3. Gaya Bahasa Penegasan yaitu Inversi, Retoris, Paralelisme, Enumerasio, Koreksio dan Repertis.
4. Gaya bahasa perbandingan yaitu Asosiasi atau perumpamaan, Metafora,
5. Personifikasi, Alegori, Sinekdoke, Simbolik dan Metonimia.

Pendekatan Intertekstual

Teori Intertekstual

Secara etimologi kata teks berasal dari *textus* (Latin) yang berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jaringan. Secara luas, interteks adalah jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Produksi makna terjadi dalam interteks, yaitu melalui proses oposisi, permutasi, dan transformasi. Penelitian dilakukan dengan cara menemukan hubungan-

hubungan terkait yang bermakna diantara dua teks atau lebih. Dengan demikian, teori intertekstual adalah teori sastra yang berusaha mencari hubungan interaksi antara teks sastra yang satu dengan teks sastra yang lain (Sehandi, 2014:162). Interteks sebagai tenunan, anyaman merupakan usaha menggabungkan unsur karya satu dengan karya yang lain baik satu genre maupun genre yang berbeda, satu zaman maupun berbeda zaman. Sebagai upaya penggabungan, interteks berusaha mengambil unsur-unsur tertentu karya yang satu dengan karya yang lain lalu diproses lebih lanjut untuk melahirkan karya baru. Unsur-unsur penggabungan dalam interteks dapat dilakukan pada genre puisi dengan prosa, prosa dengan drama. Unsur yang digabung dapat berupa unsur tema yang ada dalam puisi disulam dengan unsur tema dalam prosa atau drama. Unsur tema genre-genre tersebut dipadukan, dicari hubungan-hubungan, perbedaan dan persamaan. Teks-teks yang direkonstruksi sebagai intertekstual tidak terbatas sebagai pemasangan genre. Intertekstual memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya bagi peneliti untuk menemukan hipogram. Interteks dapat dilakukan antara novel dengan novel, novel dengan puisi, novel dengan mitos, dan lain-lain. Hubungan yang dimaksud tidak semata-mata sebagai persamaan, melainkan juga sebaliknya sebagai pertentangan, baik sebagai parodi maupun negasi. Pluralisme makna dalam interteks bukan akibat ambiguitas, melainkan sebagai hakikat tenunannya, sehingga pada dasarnya tidak ada teks tanpa interteks (Sehandi, 2014: 162).

Langkah-Langkah Penerapan Teori Intertekstual

Kekuatan intertekstual terdapat pada ruang kebebasan untuk dapat menciptakan karya baru, baik genre yang sama maupun genre yang berbeda. Karya baru yang dicipta dilakukan setelah menemukan perbedaan, persamaan dan hipogram teks yang pernah dibaca atau diteliti. Karya baru yang tercipta tidak mesti sama dengan genre yang menjadi hipogram. Teks nonsastra yang menjadi hipogram bisa melahirkan teks sastra sebagai karya baru. Sebaliknya, teks sastra yang menjadi hipogram bisa melahirkan teks nonsastra sebagai karya baru. Teks nonsastra yang menjadi hipogram bisa melahirkan teks nonsastra sebagai karya baru. Sebaliknya, teks sastra bisa melahirkan teks sastra sebagai karya baru. Dengan demikian, teks sejarah bisa melahirkan teks puisi, prosa atau drama sebagai karya baru. Sebaliknya teks puisi, prosa dan drama bisa melahirkan teks sejarah sebagai karya baru. Teks puisi bisa melahirkan teks prosa sebagai karya baru. Teks prosa bisa melahirkan teks puisi sebagai karya baru. Demikian juga dengan drama bisa melahirkan teks puisi dan prosa sebagai karya baru.

Berikut ini dikemukakan langkah-langkah penerapan teori intertekstual

- 1) Menentukan teks yang menjadi objek kajian.
- 2) Menentukan aspek teks yang menjadi objek kajian (struktur permukaan atau struktur dalam).
- 3) Mengkaji secara teliti aspek teks yang dikaji.
- 4) Menentukan perbedaan dan persamaan teks.
- 5) Menentukan hipogram.
- 6) Mencipta teks baru.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini termaksud jenis penelitian kepustakaan karena data penelitian ini diperoleh dari bahan pustaka yaitu buku cerpen *Perasaan Ibu* (PI) karya K.Usman. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis. Dikatakan deskriptif karena dalam penelitian ini mendeskriptifkan data-data berupa unsur intrinsik dari cerpen *Perasaan Ibu* (PI) dan *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) dalam kumpulan cerpen *Perasaan Ibu* karya K. Usman, kemudian disusul dengan analisis. Metode ini tidak semata-mata hanya menguraikan tetapi juga memberikan penjelasan.

Data

Data penelitian ini adalah data tertulis berupa cerpen *Perasaan Ibu* (PI), dan *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) dalam kumpulan cerpen *Perasaan Ibu* karya K.Usman.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah cerpen *Perasaan Ibu* karya K. Usman yang diterbitkan oleh Yayasan Bhakti Sarinah (Jakarta cetakan I, April 1988) jumlah halaman 137. Terdapat 11 judul cerpen. Terdapat 2 judul cerpen yang menjadi sumber data yaitu *Perasaan Ibu* (PI) dan *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan metode membaca telaah isi dengan menggunakan teknik pencatatan.

Metode membaca telaah isi ialah suatu kegiatan membaca intentif yang mencakupi jenis membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide. Yang terpenting dalam metode membaca ini adalah bagaimana pembaca dapat dengan cepat dan tepat menemukan topik/tema sebuah bacaan kemudian pembaca dengan segera mengaktifkan latar belakang pengetahuan yang telah dimilikinya untuk menangkap makna atau ide bacaan secara lebih teliti dan lebih kritis sehingga dapat di peroleh hasil yang lebih efektif dan efisien. Membaca telaah isi dalam penelitian ini terutama digunakan untuk mengolah dan menganalisis perbandingan unsur-unsur intrinsik cerpen *Perasaan Ibu* (PI) dan *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) yang terdapat pada kumpulan cerpen *Perasaan Ibu* yang jadi pokok kajian dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data menggunakan pendekatan intertekstual. Pendekatan intertekstual diperlukan untuk menemukan deskripsi perbandingan unsur intrinsik cerpen *Perasaan Ibu* (PI) dan *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) dalam kumpulan cerpen *Perasaan Ibu* karya K. Usman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Unsur Intrinsik Cerpen *Perasaan Ibu* (PI) dan *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) Dalam Kumpulan Cerpen *Perasaan Ibu* Karya K. Usman

Deskripsi Unsur Intrinsik Cerpen *Perasaan Ibu* (PI)

Pertama, tema Cerpen *Perasaan Ibu* (PI) karya K. Usman yaitu tentang “Perasaan Ibu”. Hal ini dapat diketahui dari perkembangan alur cerita yang hampir keseluruhannya berkaitan dengan hal “Perasaan Ibu” terhadap anak-anaknya. Demikian pula dengan pesan yang ingin dibawakan oleh tokoh ibu (Ibu Suri) sebagai tokoh utama dalam cerpen *Perasaan Ibu* (PI) dominan adalah membawakan tema “Perasaan Ibu”. *Kedua*, Alur yang terdapat pada cerpen *Perasaan Ibu* adalah alur maju. *Ketiga*, Latar cerpen *Perasaan Ibu* (PI) meliputi latar tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat cerpen *Perasaan Ibu* (PI) yaitu di ruangan makan, di kamar tengah ketika dia melihat foto anak-anaknya dan yang terakhir terjadi di tepi kolam ikan. Latar waktu yang terdapat pada cerpen *Perasaan Ibu* (PI) yaitu terjadi pada malam, pagi, dan siang hari. Peristiwa awal pertengkaran yang terjadi antara Ibu Mulia dan Pak Mulia yaitu terjadi pada malam hari setelah makan malam. Latar suasana yang terdapat pada cerpen *Perasaan Ibu* (PI) yaitu suasana sedih, tegang, hening dan tentram. *Keempat*, Tokoh dan penokohan. Adapun tokoh yang terdapat pada cerpen *Perasaan Ibu* (PI) Karya K. Usman yaitu 1). Ibu Suri adalah tokoh utama Protagonis dalam cerpen *Perasaan Ibu*. Ibu Suri mempunyai watak yaitu: Egois, Penyanyang dan Bertanggung jawab. 2) Pak Mulia adalah tokoh utama protagonis yang terdapat pada cerpen *Perasaan Ibu* karya K. Usman. Pak Mulia yang berusia 75 tahun adalah seorang pensiunan. Pak Mulia mempunyai ciri fisik yaitu kurus, beruban yang berwarna perak diseluruh kepala, berjanggut putih dan berkumis putih. Pak Mulia mempunyai watak yaitu Perhatian dan bertanggung jawab. Dan 3) Keempat anak Ibu Suri dan Pak Mulia yaitu Si Sulung/Abang, Si kembar (Rini dan Rika), dan Ardo. Keempat anak tersebut adalah tokoh utama protagonis. Si Sulung mempunyai istri dan seorang anak. Rini dan Rika juga mempunyai suami. Dan Ardo juga sudah mempunyai seorang istri. Keempat anak tersebut mempunyai watak yang sama yaitu perhatian, berbudi luhur dan santun. *Kelima*, Sudut pandang pada cerpen *Perasaan Ibu* (PI) karya K. Usman yaitu menggunakan sudut pandang persona ketiga (dia). Penggunaan sudut pandang dalam cerita *Perasaan Ibu* (PI) memberikan kesan seakan-akan cerita ini lebih mirip dengan pengalaman pribadi seorang ibu setelah sukses mengantarkan anak-anaknya menempuh pendidikan, mendapat pekerjaan dan hidup berumah tangga seperti harapan sederhana bagi orang tua pada umumnya. *Keenam*, Amanat yang terdapat pada cerpen *Perasaan Ibu* (PI) seperti mana yang sudah digambarkan di atas antara lain adalah 1) Cita-cita tertinggi seorang orang tua terutama ibu, bagi anak-anaknya adalah dapat melihat anak-anaknya sukses; 2) Hidup terpisah dengan anak-anak adalah hal yang menyedihkan bagi setiap orang tua terutama di masa tuanya, tapi harus dihadapi dan dijalani demi kelangsungan hidup anak-anaknya; 3) Setiap anak perlu menyadari, bahwa kebahagiaan orang tua bukan hanya dalam bentuk materi atau keberhasilan anaknya, tetapi yang tak bisa dilakukan adalah memberikan perhatian dan silaturahmi yang terjaga baik dengan

orang tua. *Ketujuh*, gaya bahasa yang terdapat pada cerpen Perasaan Ibu yaitu: Gaya bahasa pertentangan dan gaya bahasa perbandingan.

Deskripsi Unsur Intrinsik Cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA)

Pertama, Tema dari cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) secara garis besar menceritakan tentang *Perasaan Ibu* yaitu perasaan ibu terhadap seorang anak yang telah yatim. *Kedua*, Alur yang terdapat pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) karya K.Usman menggunakan alur maju. *Ketiga*, Latar cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) meliputi latar tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat yang terdapat pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) karya K.Usman yaitu di dalam rumah Mama Olga di antaranya kamar Mama Olga, kamar mandi, pada saat Mama Olga akan mengambil air wudhu, di panggung tangga lantai dasar yang menghubungkan lantai dasar ke tingkat dua, di lantai dua kamar atas depan pintu kamar anak-anak, ruang kerja Fikri, Asrama Yayasan Kasih Sayang, di depan toko mainan, di dalam mobil ketika Mama Olga menuju ke rumah sakit, didepan pintu gerbang rumah sakit, di ruangan I.C.U, dan di tempat pemakaman Amin. Latar waktu yang terdapat dalam cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) yaitu subuh, pagi hari, dan sore hari. Adapun latar suasana yang terjadi pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) yaitu mempunyai suasana tegang dan sedih. *Keempat*, Tokoh dan penokohan yang terdapat pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) Karya K. Usman yaitu (1) Mama Olga. Mama Olga merupakan tokoh utama protagonis. Mama Olga mempunyai suami yang bernama Fikri dan mempunyai empat orang anak. Mama Olga adalah ketua Seksi Mencari Dana dalam lembaga Penyantun Anak Terlantar. Mama Olga mempunyai watak yaitu Taat beribadah, Peduli Sesama dan Penyayang. (2) Amin. Amin adalah tokoh utama protagonis. Amin adalah anak yang berusia 6 Tahun yang cerdas dan berani. Amin tidak mengetahui siapa orang tuanya, sejak kecil. Amin mempunyai watak yaitu Cerdas dan berani dan Penyayang. (3) Fikri. Fikri adalah tokoh tambahan protagonis, Fikri adalah suami dari Mama Olga yang bekerja sebagai seorang wartawan. Fikri berwatak bertanggung jawab atas keluarganya karena ia bekerja sebagai seorang wartawan. Adapun ciri fisik dari Fikri yaitu berdada bidang, berwajah ramah, penuh senyum. (4) Zuster Ningsih. Zuster Ningsih adalah tokoh tambahan protagonis. Zuster Ningsih adalah salah satu perawat di Asrama Kasih Sayang yang bertubuh tegap mirip lelaki. (5) Petugas kebersihan Asrama Kasih Sayang (Suami Istri). Petugas kebersihan Asrama Kasih Sayang adalah tokoh tambahan protagonis. Suami- istri inilah yang menemukan Amin pertama kalinya didekat pintu gerbang Asrama Yayasan Kasih Sayang. (*Kapal Kecil Buat Amin*, hal 107). (6) Pak Alif. Pak Alif adalah tokoh tambahan protagonis. Pak Alif adalah penjaga mushalla asrama dan orang yang memberikan nama Amin. (7) Bu Amalia. Bu Amalia adalah tokoh tambahan protagonis. Bu Amalia adalah pimpinan Asrama Yayasan Kasih Sayang. (8) Rini. Rini adalah tokoh tambahan protagonis yang berusia 14 tahun dan merupakan salah satu anak kembar dari Mama Olga. (9) Pelayan toko mainan. Pelayan toko mainan adalah tokoh tambahan protagonis. Pelayan tokoh tersebut mempunyai ciri fisik yaitu berambut keriting. (10) Anastasia. Anastasia adalah tokoh tambahan protagonis. Anastasia adalah seorang perawat yang bertubuh mungil. *Kelima*, Sudut pandang

yang di gunakan dalam cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) adalah sudut pandang persona pertama (aku). Ini dapat dilihat pada kutipan cerpen sebagai berikut.

- Keenam*, amanat yang terdapat pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* yaitu
1. Kita, terutama kaum ibu agar lebih mengetahui anak-anak yatim yang telah kehilangan kasih sayang ibunya sejak kecil sampai meninggal dunia.
 2. Jangan kita menjanjikan harapan atau kebahagiaan pada seorang anak yatim jika tak yakin dapat memenuhinya.
 3. Setiap janji kepada seseorang seharusnya kita penuhi, sebab kelalaian pada janji dapat berakibat penyesalan sepanjang hayat.

Ketujuh, gaya bahasa yang terdapat pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* yaitu: Gaya bahasa pertentangan dan gaya bahasa perbandingan.

Perbandingan Unsur Intrinsik Cerpen *Perasaan Ibu* (PI) dan *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) Dalam Kumpulan Cerpen *Perasaan Ibu* Karya K. Usman

Dari deskripsi unsur-unsur intrinsik dua cerpen karya K.Usman di atas dapatlah disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, cerpen karya K.Usman yang berjudul *Perasaan Ibu* (PI) dan *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) sama-sama memiliki tema pokok *Perasaan Ibu*. Pada cerpen *Perasaan Ibu* mengungkapkan perasaan ibu terhadap anak-anak kandungnya sendiri, sedangkan pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) mengungkapkan perasaan ibu terhadap seorang anak yang telah yatim. Perasaan ibu pada cerpen *Perasaan Ibu* (PI) dan *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) memiliki kesamaan dalam hal ingin memberikan kebahagiaan dan memenuhi harapan dari cita-cita seorang anak. *Kedua*, meskipun kedua cerpen *Perasaan Ibu* (PI) dan *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) Karya K. Usman di atas sama-sama mengungkapkan perasaan ibu yang ingin membahagiakan dalam mengabulkan cita-cita serta harapan sang anak, tetapi dalam perkembangan alur cerita kita (pembaca) kemudian mengetahui adanya perbedaan perjalanan nasib tokoh. Jika pada cerpen *Perasaan Ibu* (PI) yang menjadi tokoh utama (pembawa tema) adalah Ibu itu sendiri (Ibu Suri), sedangkan pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) yang menjadi tokoh utama (pembawa tema) adalah seorang anak yatim yang bernama Amin. Rupanya perbedaan tokoh pembawa tema *Perasaan Ibu* melalui tokoh utama Ibu dan Amin (anak yatim) itu mengandung maksud pengarang berbeda pula. Kalau pada cerpen *Perasaan Ibu* (PI) tema perasaan ibu melalui tokoh ibu dimaksud agar kita (pembaca) lebih berempati pada keadaan ibu yang kesepian dan sedih karena harapan hidup berdekatan dengan anak-anaknya yang tak tercapai atau kesampaian. Adapun pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) pengarang bermaksud mengajak pembaca untuk berempati pada kesepian dan kesedihan hidup seorang anak yatim. Kesedihan (ibu) Mama Olga atas kematian Amin (sang anak yatim) justru lebih menambah intensitas empati pembaca pada nasib Amin yang kehilangan kasih sayang seorang ibu dan pergi meninggalkan dunia dengan impian yang sangat sederhana namun tak terkabulkan. *Ketiga*, dari penggambaran tokoh dan tema di atas, terdapat perbedaan pada penggunaan latar kedua cerpen tersebut. Pada latar tempat cerpen *Perasaan Ibu* (PI) latar yang digunakan oleh pengarang hanya bergelut pada

sekitaran rumah Ibu Mulia sedangkan pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) penggunaan latar yang digunakan sangatlah bervariasi. sehingga cerpen *Perasaan Ibu* (PI) sangatlah mudah dipahami dibandingkan cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA). pada latar waktu kejadian cerpen *Perasaan Ibu* (PI) dan *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) berbeda. Pada cerpen *Perasaan Ibu* (PI) waktu kejadiannya yaitu pada malam, pagi dan siang hari. Sedangkan pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) latar waktunya lebih tersusun rapi yaitu malam, subuh, pagi dan sore hari. Sedangkan pada latar suasana antara cerpen *Perasaan Ibu* (PI) dan *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) latar suasana kedua cerpen tersebut yaitu tegang dan sedih. Pada latar suasana tegang pada cerpen *Perasaan Ibu* (PI) terjadi ketika ibu suri menuduh pak Mulia yang telah memisahkan ia dengan anak-anaknya. Sedangkan, suasana tegang pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) terjadi ketika Amin dibawah menggunakan tanduh untuk dimasukkan kedalam ruang I.C.U. Keempat, tokoh dan penokohan, pada cerpen *Perasaan Ibu* (PI) Tokoh yang ditampilkan sangatlah sedikit dibandingkan dengan cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) sehingga pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) lebih kompleks atau lebih padat dibandingkan cerpen *Perasaan Ibu* (PI). dengan pemilihan tokoh utama yang berbeda Ibu dan anak yatim, untuk penggerapan tema yang sama seperti yang tergambar pada alur perjalanan nasib tokoh utama kedua cerpen di atas dapat pula disimpulkan bahwa pengarang memiliki tujuan yang berbeda yaitu Pada cerpen *Perasaan Ibu* (PI) pengarang bertujuan agar pembaca lebih berempati pada perjalanan nasib orang tua terutama ibu, setelah hidup berpisah dengan anak-anaknya. Sedangkan pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) pengarang bertujuan agar pembaca lebih berempati pada nasib anak yatim (Amin) yang kehilangan kasih sayang dan perhatian dari seorang ibu. Kelima, sudut pandang yang digunakan pada kedua cerpen di atas yaitu cerpen *Perasaan Ibu* (PI) menggunakan sudut pandang persona ketiga (dia). Penggunaan sudut pandang dalam cerpen *Perasaan Ibu* (PI) tersebut memberikan kesan seakan-akan cerita ini lebih mirip dengan pengalaman pribadi seorang ibu dan seorang anak yatim. Pada cerpen *Perasaan Ibu* (PI) setelah sukses mengantarkan anak-anaknya menempuh pendidikan, mendapat pekerjaan dan hidup berumah tangga seperti harapan sederhana bagi orang tua pada umumnya. Sedangkan pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA), menggunakan sudut pandang persona pertama (aku) yang dimana pengarang seolah-olah berada dalam cerita tersebut yang dimana Amin sangat merindukan perhatian dari kasih sayang seorang ibu. Keenam, dari penggambaran kedua cerpen di atas, dapat pula diketahui pesan utama (amanat) pada kedua cerpen karya K. Usman *Perasaan Ibu* (PI) dan *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) yaitu keduanya sama-sama menyatakan betapa besar dan berharganya perasaan kasih sayang ibu bagi seorang anak.

1. Pada cerpen *Perasaan Ibu* (PI) terkandung pesan atau amanat:
 - a. Cita-cita tertinggi seorang orang tua terutama ibu, bagi anak-anaknya adalah dapat melihat anak-anaknya sukses;
 - b. Hidup terpisah dengan anak-anak adalah hal yang menyedihkan bagi setiap orang tua terutama di masa tuanya, tapi harus dihadapi dan dijalani demi kelangsungan hidup anak-anaknya;

- c. Setiap anak perlu menyadari, bahwa kebahagiaan orang tua bukan hanya dalam bentuk materi atau keberhasilan anaknya, tetapi yang tak bisa dilakukan adalah memberikan perhatian dan silaturahmi yang terjaga baik dengan orang tua.
2. Pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) terkandung pesan atau amanat:
 - a. Kita, terutama kaum ibu agar lebih mengetahui anak-anak yatim yang telah kehilangan kasih sayang ibunya sejak kecil sampai meninggal dunia.
 - b. Jangan kita menjanjikan harapan atau kebahagiaan pada seorang anak yatim jika tak yakin dapat memenuhinya.
 - c. Setiap janji kepada seseorang seharusnya kita penuhi, sebab kelalaian pada janji dapat berakibat penyesalan sepanjang hayat.

Ketujuh, penggunaan gaya bahasa pada kedua cerpen yaitu menggunakan gaya bahasa pertentangan dan gaya bahasa perbandingan. Pada *cerpen Perasaan Ibu* penggunaan gaya bahasa pertentangan yaitu majas hiperbola. Dan pada gaya bahasa perbandingan perasaan ibu menggunakan majas Asosiasi. Sedangkan pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) pengarang menggunakan gaya bahasa perbandingan yaitu majas personifikasi dan pada gaya bahasa pertentangan yaitu majas hiperbola

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Deskripsi Unsur Intrinsik Cerpen *Perasaan Ibu* dan *Kapal Kecil Buat Amin* adalah sebagai berikut.

Pertama, Cerpen *Perasaan Ibu* (PI) karya K. Usman bertemakan tentang “*Perasaan Ibu*”. *Kedua*, Alur yang terdapat pada cerpen *Perasaan Ibu* adalah alur maju. *Ketiga*, Latar cerpen *Perasaan Ibu* (PI) meliputi latar tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat cerpen *Perasaan Ibu* (PI) yaitu di ruangan makan, di kamar tengah ketika dia melihat foto anak-anaknya dan yang terakhir terjadi di tepi kolam ikan. Latar waktu yang terdapat pada cerpen *Perasaan Ibu* (PI) yaitu terjadi pada malam, pagi, dan siang hari. Latar suasana yang terdapat pada cerpen *Perasaan Ibu* (PI) yaitu suasana sedih, tegang, hening dan tentram. *Keempat*, Tokoh dan penokohan. Adapun tokoh-yang terdapat pada cerpen *Perasaan Ibu* (PI) Karya K. Usman yaitu 1). Ibu Suri adalah tokoh utama Protagonis dalam cerpen *Perasaan Ibu*. Ibu Suri mempunyai watak yaitu: Egois, Penyanyang, Bertanggung jawab. Sedangkan Pak Mulia adalah tokoh utama protagonis yang terdapat pada cerpen *Perasaan Ibu* (PI) karya K. Usman. Pak Mulia mempunyai watak yaitu Perhatian dan bertanggung jawab. Ke empat anak Ibu Suri dan Pak Mulia yaitu Si Sulung/Abang, Si kembar (Rini dan Rika), dan Ardo. Ke empat anak tersebut adalah tokoh utama protagonist, mempunyai watak yang sama yaitu perhatian, berbudi luhur dan santun. *Kelima*, Sudut pandang pada cerpen *Perasaan Ibu* (PI) karya K.Usman yaitu menggunakan sudut pandang persona ketiga (dia). *Keenam*, Amanat yang terdapat pada cerpen *Perasaan Ibu* (PI) seperti mana yang sudah digambarkan di atas antara lain adalah 1) Cita-cita tertinggi seorang orang tua terutama ibu, bagi anak-anaknya adalah dapat melihat anak-anaknya sukses; 2) Hidup terpisah dengan anak-anak adalah hal yang

menyedihkan bagi setiap orang tua terutama di masa tuanya, tapi harus dihadapi dan dijalani demi kelangsungan hidup anak-anaknya; 3) Setiap anak perlu menyadari, bahwa kebahagiaan orang tua bukan hanya dalam bentuk materi atau keberhasilan anaknya, tetapi yang tak bisa dilakukan adalah memberikan perhatian dan silaturahmi yang terjaga baik dengan orang tua. *Ketujuh*, gaya bahasa yang terdapat pada cerpen *Perasaan Ibu* yaitu: Gaya bahasa pertentangan dan gaya bahasa perbandingan.

Deskripsi unsur Intrinsik pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) adalah sebagai berikut.

Pertama, Tema dari cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) secara garis besar menceritakan tentang *Perasaan Ibu*. *Kedua* yang digunakan yaitu alur maju. *Ketiga* latar cerita Latar cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* meliputi latar tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat yang terdapat pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) karya K.Usman yaitu di dalam rumah Mama Olga di antaranya kamar Mama Olga, kamar mandi, pada saat Mama Olga akan mengambil air wudhu, di panggung tangga lantai dasar yang menghubungkan lantai dasar ke tingkat dua, di lantai dua kamar atas depan pintu kamar anak-anak, ruang kerja Fikri, Asrama Yayasan Kasih Sayang, di depan toko mainan, di dalam mobil ketika Mama Olga menuju ke rumah sakit, didepan pintu gerbang rumah sakit, di ruangan I.C.U, dan di tempat pemakaman Amin. Latar waktu yang terdapat dalam cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) yaitu subuh, pagi hari, dan sore hari. Sedangkan latar suasana yang terjadi pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* yaitu mempunyai suasana tegang dan sedih. *Keempat* Tokoh dan penokohan yang terdapat pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) Karya K. Usman yaitu 1) Mama Olga mempunyai watak Taat beribadah, peduli, dan penyayang. 2) Amin watak yaitu Cerdas, berani, dan penyayang. 3) Fikri mempunyai watak bertanggung jawab atas keluarganya. 4) Zuster Ningsih, 5) Petugas kebersihan Asrama Kasih Sayang 6) Pak Alif 7) Bu Amalia 8) Rini 9) Pelayan toko mainan 10) Anastasia. *Kelima* Sudut pandang yang di gunakan dalam cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) adalah sudut pandang persona Pertama (aku). *Ketujuh*, amanat yang terdapat pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* yaitu 1) Kita, terutama kaum ibu agar lebih mengetahui anak-anak yatim yang telah kehilangan kasih sayang ibunya sejak kecil sampai meninggal dunia. 2) Jangan kita menjanjikan harapan atau kebahagiaan pada seorang anak yatim jika tak yakin dapat memenuhinya. 3) Setiap janji kepada seseorang seharusnya kita penuhi, sebab kelalaian pada janji dapat berakibat penyesalan sepanjang hayat. *Ketujuh* gaya bahasa yang terdapat pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* yaitu: Gaya bahasa pertentangan dan gaya bahasa perbandingan.

2. Perbandingan Deskripsi Unsur Intrinsik Cerpen *Perasaan Ibu* dan *Kapal Kecil Buat Amin* Dalam Kumpulan Cerpen *Perasaan Ibu* Karya K. Usman yaitu

Pertama, cerpen karya K.Usman yang berjudul *Perasaan Ibu* (PI) dan *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) sama-sama memiliki tema pokok *Perasaan Ibu*. Pada cerpen *Perasaan Ibu* mengungkapkan perasaan ibu terhadap anak-anak kandungnya sendiri, sedangkan pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) mengungkapkan perasaan ibu terhadap seorang anak yang telah yatim. Perasaan ibu pada cerpen *Perasaan Ibu* (PI) dan *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) memiliki

kesamaan dalam hal ingin memberikan kebahagiaan dan memenuhi harapan dari cita-cita seorang anak.

Kedua, meskipun kedua cerpen *Perasaan Ibu* (PI) dan *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) Karya K. Usman di atas sama-sama mengungkapkan perasaan ibu yang ingin membahagiakan dalam mengabulkan cita-cita serta harapan sang anak, tetapi dalam perkembangan alur cerita kita (pembaca) kemudian mengetahui adanya perbedaan perjalanan nasib tokoh. Jika pada cerpen *Perasaan Ibu* (PI) yang menjadi tokoh utama (pembawa tema) adalah Ibu itu sendiri (Ibu Suri), sedangkan pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) yang menjadi tokoh utama (pembawa tema) adalah seorang anak yatim yang bernama Amin. Rupanya perbedaan tokoh pembawa tema *Perasaan Ibu* melalui tokoh utama Ibu dan Amin (anak yatim) itu mengandung maksud pengarang berbeda pula. Kalau pada cerpen *Perasaan Ibu* (PI) tema perasaan ibu melalui tokoh ibu dimaksud agar kita (pembaca) lebih berempati pada keadaan ibu yang kesepian dan sedih karena harapan hidup berdekatan dengan anak-anaknya yang tak tercapai atau kesampaian. Adapun pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) pengarang bermaksud mengajak pembaca untuk berempati pada kesepian dan kesedihan hidup seorang anak yatim. Kesedihan (ibu) Mama Olga atas kematian Amin (sang anak yatim) justru lebih menambah intensitas empati pembaca pada nasib Amin yang kehilangan kasih sayang seorang ibu dan pergi meninggalkan dunia dengan impian yang sangat sederhana namun tak terkabulkan.

Ketiga, dari penggambaran tokoh dan tema di atas, terdapat perbedaan pada penggunaan latar kedua cerpen tersebut. Pada latar tempat cerpen *Perasaan Ibu* (PI) latar yang digunakan oleh pengarang hanya bergelut pada sekitaran rumah Ibu Mulia sedangkan pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) penggunaan latar yang digunakan sangatlah bervariasi. sehingga cerpen *Perasaan Ibu* (PI) sangatlah mudah dipahami dibandingkan cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA). pada latar waktu kejadian cerpen *Perasaan Ibu* (PI) dan *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) berbeda. Pada cerpen *Perasaan Ibu* (PI) waktu kejadiannya yaitu pada malam, pagi dan siang hari. Sedangkan pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) latar waktunya lebih tersusun rapi yaitu malam, subuh, pagi dan sore hari. Sedangkan pada latar suasana antara cerpen *Perasaan Ibu* (PI) dan *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) latar suasana kedua cerpen tersebut yaitu tegang dan sedih. Pada latar suasana tegang pada cerpen *Perasaan Ibu* (PI) terjadi ketika ibu suri menuduh pak Mulia yang telah memisahkan ia dengan anak-anaknya. Sedangkan, suasana tegang pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) terjadi ketika Amin dibawah menggunakan tanduh untuk dimasukkan kedalam ruang I.C.U. *Keempat*, dengan pemilihan tokoh utama yang berbeda Ibu dan anak yatim, untuk penggerapan tema yang sama seperti yang tergambar pada alur perjalanan nasib tokoh utama kedua cerpen di atas dapat pula disimpulkan bahwa pengarang memiliki tujuan yang berbeda yaitu Pada cerpen *Perasaan Ibu* (PI) pengarang bertujuan agar pembaca lebih berempati pada perjalanan nasib orang tua terutama ibu, setelah hidup berpisah dengan anak-anaknya. Sedangkan pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) pengarang bertujuan agar pembaca lebih berempati pada nasib anak yatim (Amin) yang kehilangan kasih sayang dan perhatian dari seorang ibu. *Kelima*, sudut pandang yang digunakan pada kedua

cerpen di atas yaitu Cerpen *Perasaan Ibu* (PI) menggunakan sudut pandang persona ketiga (dia). Penggunaan sudut pandang dalam kedua cerpen tersebut memberikan kesan seakan-akan cerita ini lebih mirip dengan pengalaman pribadi seorang ibu dan seorang anak yatim. Pada cerpen *Perasaan Ibu*, setelah sukses mengantarkan anak-anaknya menempuh pendidikan, mendapat pekerjaan dan hidup berumah tangga seperti harapan sederhana bagi orang tua pada umumnya. Sedangkan pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA), menggunakan sudut pandang persona perama (aku), yang dimana pengarang seolah-olah berada dalam cerita tersebut.

Keenam, dari penggambaran kedua cerpen di atas, dapat pula diketahui pesan utama (amanat) pada kedua cerpen karya K. Usman *Perasaan Ibu* (PI) dan *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) yaitu keduanya sama-sama menyatakan betapa besar dan berharganya perasaan kasih sayang ibu bagi seorang anak.

1. Pada cerpen *Perasaan Ibu* (PI) terkandung pesan atau amanat yaitu, cita-cita tertinggi seorang orang tua terutama ibu, bagi anak-anaknya adalah dapat melihat anak-anaknya sukses, Hidup terpisah dengan anak-anak adalah hal yang menyedihkan bagi setiap orang tua terutama di masa tuanya, tapi harus dihadapi dan dijalani demi kelangsungan hidup anak-anaknya, dan Setiap anak perlu menyadari, bahwa kebahagiaan orang tua bukan hanya dalam bentuk mataeri atau keberhasilan anaknya, tetapi yang tak bisa dilakukan adalah memberikan perhatian dan silaturahmi yang terjaga baik dengan orang tua.
2. Pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) terkandung pesan atau amanat yaitu, kita, terutama kaum ibu agar lebih mengetahui anak-anak yatim yang telah kehilangan kasih sayang ibunya sejak kecil sampai meninggal dunia. Jangan kita menjanjikan harapan atau kebahagiaan pada seorang anak yatim jika tak yakin dapat memenuhinya. Dan Setiap janji kepada seseorang seharusnya kita penuhi, sebab kelalaian pada janji dapat berakibat penyesalan sepanjang hayat.

Ketujuh, penggunaan gaya bahasa pada kedua cerpen yaitu menggunakan gaya bahasa pertentangan dan gaya bahasa perbandingan. Pada *cerpen Perasaan Ibu* penggunaan gaya bahasa pertentangan yaitu majas hiperbola. Dan pada gaya bahasa perbandingan perasaan ibu menggunakan majas Asosiasi. Sedangkan pada cerpen *Kapal Kecil Buat Amin* (KKBA) pengarang menggunakan gaya bahasa perbandingan yaitu majas personifikasi dan pada gaya bahasa pertentangan yaitu majas hiperbola.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan dan kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pembaca
Pembaca karya sastra sebaiknya mengambil nilai-nilai positif ataupun pelajaran yang terdapat dalam karya sastra tersebut, kemudian diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.
2. Bagi guru
Hendaknya guru memfasilitasi siswa dalam menganalisis cerpen, membantu siswa agar peka terhadap masalah yang ada yang kerap kali terjadi di

lingkungan masyarakat, serta mengajarkan bagaimana dalam menghadapi masalah- masalah dalam kehidupannya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini adalah perbandingan unsur intrinsik dua cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perasaan Ibu* karya K. Usman dengan menggunakan pendekatan intertekstual. Diharapkan agar peneliti berikutnya dapat menelaah dan menganalisis kembali cerpen *Perasaan Ibu* ini dengan melihat realita sosial yang ada didalamnya dengan menggunakan pendekatan-pendekatan sastra yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Musfeptial. 2006. *Analisis Struktur Puisi Ibnu Hs*. Kalimantan Barat: Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa.
- Nur, A. Herlina. 2014. *Mantra Tolaki*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W. J. S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: PT. Balai Pustaka.
- Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhardi. 2011. *Sastra Kita, Kritik, dan Lokalitas*. Mekarsari, Depok, Indonesia: PT. Komodo Books.
- Sukada, Made. 2013. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: CV Angkasa.
- Samsuddin, 2015. *Penerapan Teori Intertekstual Pada Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Samsuddin, 2016. *Pengkajian Prosa Fiksi Berbasis Teori intertekstual*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pt Grasindo.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 2014. *Teori kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, Andri. 2013. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Bandung: Penerbit Garudhawaca.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher Kelompok Penerbit Pinus (KPP).